

# Technological Development and Language Politeness Practice in Elementary School

## Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar

Annisa Sakinah Mahabillah Imanellya<sup>1)</sup>, Ahmad Nurefendi Fradana <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: thefradana@umsida.ac.id

**Abstract.** *The article aims to discuss language politeness practice in elementary schools and its relationship to technological developments such as social media and digital platforms. Research uses a qualitative method with the type of research using the study of phenomenology. This research aims to answer the problem of technological development and the practice of language politeness in elementary schools, both in the teacher's speech with students and in the speech between students based on Leech's theory (1993) of language politeness. The results of this study show that students sometimes use a trending language on social media whose adoption can be a pattern of obedience and violation of the Leech (1983) principle of linguistic discouragement that includes tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.*

**Keywords -** *Technological Developments; Language Politeness; Leech*

**Abstrak.** *Tujuan artikel ini untuk membahas tentang praktik kesantunan berbahasa di Sekolah Dasar dan kaitannya terhadap perkembangan teknologi seperti media sosial dan platform digital. Menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan studi fenomenologi. Penelitian ini hendak menjawab perkembangan teknologi dan praktik kesantunan berbahasa di Sekolah Dasar baik tuturan guru dengan peserta didik serta tuturan antar peserta didik berdasarkan teori kesantunan berbahasa menurut Leech (1993). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik terkadang menggunakan bahasa yang sedang tren di media sosial yang tuturannya dapat menjadi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatisan.*

**Kata Kunci -** *Perkembangan Teknologi; Kesantunan Berbahasa; Leech*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang telah memasuki zaman modern ini menyebabkan manusia mengalami perubahan pada kehidupan manusia [1]. Kemajuan teknologi akan terus menantang kehidupan manusia karena teknologi yang semakin berkembang harus dimanfaatkan dengan cerdas untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam beraktivitas [2][3]. Kemudahan dalam mengakses teknologi sendiri memberikan dampak bagi penggunaannya baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga, teknologi sendiri dapat menimbulkan perubahan dari masyarakat yang mulai memanfaatkannya dalam aktivitas pribadi ataupun sosial. Perkembangan teknologi itu sendiri juga menuntut manusia untuk menguasainya. Dalam hal ini, manusia tergolong sebagai konsumen yang harus mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga, dengan adanya perkembangan teknologi, perkembangan komunikasi juga akan terus berkembang. Dengan adanya perkembangan teknologi ini membuktikan bahwa sebuah perkembangan dapat mengatur hidup menjadi semakin mudah. Komunikasi menjadi kebutuhan utama manusia, maka perkembangan teknologi menjadi kewajiban dalam terbentuknya kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi menjadi bermanfaat dalam pengembangan diri. Maka manusia yang dapat mengembangkan dirinya dengan perkembangan teknologi sebagai media untuk mengembangkan ilmunya [4].

Salah satunya yakni teknologi internet yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses berbagai informasi. Di era 4.0 ini, informasi dapat ditemui dengan serba digital melalui media sosial. Media sosial memiliki beragam jenis untuk mendapatkan informasi dan menjalin komunikasi dalam berinteraksi. Media sosial menjadi sebuah perubahan yang dapat mengubah perilaku manusia saat ini, di mana hubungan pertemanan dapat dilakukan melalui media sosial. Adanya sosial media pastinya memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dengan berjalannya waktu, dampak dari adanya perkembangan teknologi dari media sosial ini semakin dapat dirasakan. Dampak negatifnya yakni manusia menjadi ketergantungan dalam menggunakan sosial media. Ketergantungan tersebut dapat membuat manusia menjadi abai dengan keadaan yang ada di sekitarnya [5].

Banyak pengaruh dari perkembangan teknologi yang ada di Indonesia akhir ini, salah satunya yakni pudarnya nilai-nilai luhur yang sudah melekat. Penting untuk diperhatikan bahwa saat ini terdapat banyak pelajar dan generasi muda yang mengalami kerusakan moral karena perkembangan teknologi yang memengaruhi mereka. Salah satunya dalam sopan santun atau tata krama dalam berbicara dan bertingkah laku dengan tujuan menghargai dan menghormati orang lain dapat melibatkan mempertimbangkan tingkat atau usia. Banyaknya pengguna media sosial pada anak-anak dan remaja di Indonesia menjadi sesuatu hal yang serius untuk diperhatikan. Dikarenakan jika pengguna melakukan dengan tidak bertanggung jawab akan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak-anak dan remaja, seperti *problematic internet use* (Mulawarman dkk, 2020). Pemerintah Indonesia telah melakukan riset melalui kementerian komunikasi dan informatika yang bekerja sama dengan Lembaga PBB UNICEF pada tahun 2014 dengan tema “Kemanan penggunaan media digital pada anak remaja di Indonesia” yang melibatkan anak dan remaja berusia 10-19 tahun di seluruh Indonesia. Hasil riset tersebut menyebutkan bahwa 30 juta anak di Indonesia adalah pengguna internet aktif.

Menurut riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada periode 18 Desember 2023 – 19 Januari 2024 dengan 8720 responden berdasarkan usia pengguna, mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta dengan kontribusi daerah urban masih paling besar yakni 69,5 persen, sedangkan daerah rural hanya berkontribusi 30,5 persen. Jika dilihat berdasarkan per pulau, yang menjadi penyumbang terbesar masih Pulau Jawa dengan kontribusi 57,82 persen. Salah satu penggunanya adalah Gen Z kelahiran 1997-2012 yang saat ini berusia 12-26 tahun yang cenderung menggunakan internet paling banyak yakni mencapai 34,40 persen dengan kontribusi 34,40 persen. Hal ini membuat individu memiliki kemampuan bersosialisasi rendah dan akan berdampak pada perkembangan sosialisasi anak. Khususnya anak-anak pada usia sekolah dasar. Munculnya berbagai macam platform media sosial membuat banyak dari mereka yang menggunakannya sebagai perhatian masyarakat [6]. Media sosial sudah dianggap sebagai hiburan, pengalihan dari kegiatan yang telah dilakukan, dan menjadikan sebagai rutinitas yang tidak boleh terlewatkan. Bahkan media sosial digunakan untuk mengekspresikan emosi dan berbagi apa yang disukai maupun tidak disukai sehingga jika diinginkan, informasi dapat tersebar dengan cepat [7].

Kecenderungan anak-anak dan remaja dalam menggunakan media sosial juga untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Namun kenyataannya anak-anak dan remaja menghabiskan waktunya dalam menggunakan internet untuk aktivitas secara online yang dapat mengarah pada hal yang buruk seperti acuh dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar sehingga melupakan kewajiban dalam belajar [8]. Di samping itu, salah menggunakan internet dapat menyebabkan kesulitan bagi pengguna untuk membedakan antara dunia nyata dan dunia maya, serta kesulitan untuk membangun hubungan interpersonal. Padahal, manusia melibatkan Bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan maksud terjalin komunikasi dalam masyarakat. Namun, tidak semudah yang diharapkan untuk mencapai keharmonisan melalui penggunaan bahasa. Hal ini terjadi karena ketika berkomunikasi, harus memperhatikan mitra tutur dan keadaan untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan baik. [9].

Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk hubungan baik dalam masyarakat karena bahasa membantu orang berkomunikasi satu sama lain. [10]. Dalam hal ini, penggunaan bahasa harus sesuai dengan norma budaya. Geertz berpendapat (1976) Etika berbahasa atau tata cara berbahasa dapat didefinisikan sebagai praktik berbahasa yang didasarkan pada norma-norma budaya. Jadi, etika berbahasa masyarakat dapat mengatur kita tentang (a) apa yang harus kita katakan kepada lawan bicara dalam situasi tertentu berdasarkan status sosial dan budaya masyarakat, (b) jenis bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu, (c) kapan dan bagaimana kita berbicara untuk menginterupsi orang lain, (d) kapan harus diam untuk mendengarkan orang lain, dan (e) bagaimana mengatur suara dan sikap kita dalam berbicara. Jika menguasai tata cara atau etika berbahasa tersebut dapat dikatakan pandai dalam etika berbahasa [11].

Etika berbahasa yang berciri santun apabila memenuhi prinsip kesantunan. Menurut Leech (1983), seorang linguist, ilmu bahasa pragmatik mencakup enam prinsip kesantunan berbahasa yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur. Maksim tersebut diantaranya; 1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), 2) Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), 3) Maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), 4) Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), 5) Maksim kesetujuan (*Agreement Maxim*), dan 6) Maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Aktivitas berbahasa dapat disampaikan dengan baik oleh orang yang tidak mengabaikan konteks ketika berbicara berkaitan dengan penutur dan mitra tutur. [12]. Dengan mengikuti prinsip dan maksim seperti norma dan kebiasaan masyarakat, penutur dan mitra tutur dapat bekerja sama.

Pada maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) menjelaskan bahwa dalam berbicara santun harus berusaha meminimal tuturan yang merugikan kepada orang lain dan berusaha memaksimalkan tuturan yang menguntungkan kepada orang lain. Sedangkan, di dalam maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) dijelaskan bahwa tuturan itu harus sesedarnya mungkin dan menuturkannya dengan sikap rendah hati. Lalu, pada maksim penghargaan (*Approbation Maxim*) memiliki hal pokok yang dikehendaki bahwa dalam bertutur, harus berusaha menerima dirinya apa adanya, artinya berusaha memaksimalkan tuturan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan tuturan menguntungkan bagi diri sendiri. Selain itu, maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) menyatakan bahwa

seseorang yang dapat dikatakan santun harus memaksimalkan cercaan kepada dirinya sendiri atau *maximize dispraise of self*, dan meminimalkan pujian kepada dirinya sendiri atau *minimize praise of self*.

Sedangkan, Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*) menegaskan bahwa seseorang harus bersedia berbicara dengan meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya sendiri dan penutur, serta memaksimalkan kesetujuan dirinya dengan seseorang. Praktik bertutur juga harus berusaha untuk saling membantu dan meminimalkan rasa tidak suka antara penutur dan mitra tutur. Namun, maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*) diwujudkan dengan tuturan yang sifatnya asertif dan ekspresif. Menurut prinsip kesantunan Leech, maksim-maksim tertentu memiliki skala dua kutub dan bersifat satu kutub. Pada skala maksimum, dua kutub berfokus pada orang lain, dan beberapa kutub berfokus pada diri sendiri.

Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) tersebut dapat diterapkan dalam berkomunikasi. Dalam bermasyarakat, prinsip kesantunan berbahasa penting untuk memperlihatkan rasa hormat dan bersikap sopan santun dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain [13]. Begitupun dengan peserta didik, mereka saat ini kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Akibatnya masih banyak ditemui yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat berbicara dengan guru maupun teman sebaya. Dengan berkembangnya teknologi di sekitar anak-anak, semakin banyak di antara mereka berperilaku kurang sopan dalam berbicara yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan lawan bicara. Sedangkan, kesantunan berbahasa dianggap sebagai bentuk usaha dalam menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa ini sangat penting untuk digunakan dimana pun berada.

Dewasa ini terdapat permasalahan tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi di sekolah ketika dalam belajar-mengajar antara peserta didik dan guru. Sering kali penggunaan bahasa yang kurang baik atau dapat dikatakan kurangnya kesantunan dalam pergaulan. Penggunaan Bahasa yang kurang tepat sering kita jumpai di tempat-tempat formal seperti di kantor dan sekolah. Sering kali juga menjumpai Bahasa yang dapat membuat emosi seseorang hingga menimbulkan perselisihan ataupun keributan. Fenomena berbahasa ini dapat kita jumpai di kalangan peserta didik. Hal ini terjadi diakibatkan dari pergeseran norma kesantunan dalam berbahasa berubah diakibatkan karena pergeseran norma budaya yang berubah di tengah masyarakat yang semakin global akibat teknologi. [14]. Sedangkan, kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan dalam praktik berbahasa antara peserta didik dan guru. Kesantunan tidak hanya dimaknai pada satu sisi, tetapi dari sisi yang lain seperti bahasa dan perilaku baik verbal maupun non verbal [15].

Sebelumnya telah terdapat penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang topiknya berkaitan dengan kajian ini. Meskipun berkaitan dalam pembahasan dan penelitian, artikel ini masih berbeda dengan peneliti sebelumnya. Dua penelitian sebelumnya diantaranya ialah Widawati, 2018 dan Rahayu et al., 2021. Pada penelitian Widawati (2018) mengungkapkan bahwa kecanggihan teknologi dapat mengantarkan perubahan dalam Bahasa Indonesia. Sudah banyak ditemukan jika remaja di Indonesia banyak yang kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka cenderung menggunakan perubahan Bahasa yang biasa disebut Bahasa alay atau bahasa yang sedang tren. Penyimpangan Bahasa ini secara tidak langsung dapat mengubah masyarakat Indonesia dengan tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar [16]. Sedangkan, Rahayu, Budiman, Yuliati (2021) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa media sosial tidak mengubah kesalahan bahasa anak sekolah dasar jika mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak berkarakter teratur dan sopan santun, maka dalam unsur-unsur bahasa juga akan nampak dalam kesantunan berbahasanya [17].

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan dan menjadi dasar permasalahan dibuatnya tulisan ini sebagai solusi untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan teknologi dan praktik kesantunan berbahasa di Sekolah Dasar baik tuturan guru dengan peserta didik serta tuturan antar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui praktik kesantunan berbahasa akibat perkembangan teknologi seperti media sosial dan platform digital. Sehingga, pengkajian ini penting untuk melihat seberapa pengaruhnya perkembangan teknologi terhadap komunikasi di Sekolah Dasar berdasarkan kesantunan berbahasa menurut Leech (1993).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan studi fenomenologi sebagai jenis penelitian. Penelitian kualitatif berkaitan dengan tingkah laku manusia, memiliki makna yang ada pada tingkah laku tersebut, dan sulit untuk diukur dengan angka [18]. Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena dari yang dialami seperti persepsi, tindakan, motivasi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan menggunakan metode ilmiah [19].

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang fenomena yang dialami subjek penelitian. Fenomena bahasa yang sedang populer di media sosial dapat dianggap sebagai tuturan yang mematuhi atau melanggar praktik kesantunan berbahasa Leech (1993). Penelitian diperoleh dari data deskriptif seperti ucapan,

perilaku, atau tulisan dari subjek penelitian yang didapatkan. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah negeri di Kota Probolinggo, yakni di Kelas VI SDN Mangunharjo 5. Dengan subjek penelitian meliputi guru sebagai informan kunci dan peserta didik sebagai informan utama.

Tahapan penelitian yang dilakukan diantaranya pengumpulan data dengan proses wawancara. Selanjutnya melakukan analisis data untuk diperiksa keakuratannya. Setelah proses analisis data selesai dilakukan, melakukan studi literature untuk mengetahui keterkaitan dan posisi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dalam mempertahankan penelitian kualitatif harus mempertahankan kebenaran hasil penelitian dan pertimbangan etik dalam penelitian juga harus diperhatikan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan melalui wawancara dengan wali kelas dan peserta didik kelas VI di SDN Mangunharjo 5 Kota Probolinggo, ditemukan bahwa peserta didik terkadang menggunakan bahasa yang sedang tren di media sosial. Berdasarkan informasi dari informan utama rata-rata peserta didik yang menggunakan internet yakni berusia 12 tahun. Hal ini sesuai dengan data Asosiasi Jasa Internet Indonesia (APJII) 2024 bahwa mayoritas dari pengguna media sosial yang paling tinggi berumur 12-26 tahun.

Sehingga, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat akan memberikan dampak yang signifikan terutama pada penggunaan bahasa yang ada di media sosial. Di mana gaya bahasa informal, sarkasme, dan peyoratif digunakan secara luas. Penggunaan bahasa yang sedang tren di media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, dan platform media sosial lainnya tersebut dapat menjadi tuturan kebiasaan berbahasa pada peserta didik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Dalam media sosial, memiliki jenis konten yang bervariasi. Mulai dari konten yang layak ditonton dan yang kurang layak untuk ditonton dari sisi bahasa maupun tingkah laku, seperti konten berbagi, *vlog*, *tutorial*, *podcast*, *prank*, dll yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari bagi para penikmatnya termasuk anak-anak yang berada di Sekolah Dasar.

Selain itu, tuturan bahasa di media sosial tersebut juga dapat menjadi tuturan yang mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatisan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan hubungan antara masing-masing maksim pada prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) dengan bahasa yang ada di media sosial tersebut dapat menjadi tuturan yang mematuhi atau melanggar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

#### A. Maksim Kebijaksanaan

Pada maksim kebijaksanaan, apabila seseorang menerapkan maksim ini, akan terhindar dari sikap iri hati, dengki dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan maksim kebijaksanaan dengan tidak merendahkan dalam bertutur dan menyampaikan informasi dengan hati-hati supaya tidak terjadi sakit hati akibat perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain.

Pematuhan maksim kebijaksanaan

Murid A : Nanti sore ngerjain tugas kerja kelompok di rumahku aja sabi kok biar ndak bingung tempat.

Murid B : Oke

Murid C : Asyiap

Konteks :

Situasi tersebut tampak pada diskusi antara anggota kelompok di kelas, ada murid yang menyampaikan ide atau informasi dengan hati-hati menggunakan frasa yang mereka lihat atau dengar di media sosial yaitu kata *sabi* yang merupakan bahasa gaul di media sosial yang berarti "bisa". Kemudian dilanjutkan dengan jawaban pihak lain yaitu kata *asyiap* yang juga merupakan bahasa gaul di media sosial yang berarti "siap"

Tuturan tersebut telah mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tampak pada tuturan murid A yang menginformasikan untuk melakukan kerja kelompok di rumahnya saja agar tidak kebingungan mencari tempat dan membuat pihak lain lebih tenang.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Murid D : Tapi loh di buku jawabannya bukan itu !

Murid E : Yawes biasa aja keleus.

Konteks :

Situasi tersebut tampak pada murid D sedang memberikan jawaban yang benar tetapi melibatkan sindiran terhadap rekannya. Selain itu, tampak murid D bertutur menggunakan kata-kata yang memprovokasi murid E. Kemudian dilanjut dengan jawaban murid E yang tidak terima dengan menyelipkan kata *keleus* yang artinya "kali" dalam bahasa gaul di media sosial. Tuturan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim

kebijaksanaan karena penutur tidak memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan bertutur memprovokasi mitra tutur.

#### B. Maksim Kedermawanan

Di dalam maksim kedermawanan dimaksudkan untuk menjadi orang yang tuturannya dapat menghormati orang lain. Maksim kedermawanan akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan mencoba memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Realisasi maksim kedermawanan dapat dilihat dari kerja sama dan dukungan dalam mengerjakan sesuatu. Konten di media sosial yang baik akan memberikan keuntungan bagi pihak lain ketika diterapkan di lingkungan yang menjadi pematuhan maksim kedermawanan. Begitupun sebaliknya, jika konten itu kurang layak tonton akan merugikan diri sendiri maupun pihak lain yang berakibat pada pelanggaran maksim kedermawanan.

##### Pematuhan Maksim Kedermawanan

Murid F : Aduh aku lupa ga bawa penggaris.

Murid G : Sans, ini pake dulu penggarisku.

##### Konteks :

Situasi tersebut tampak pada tuturan murid F yang mengeluh dirinya tidak membawa penggaris lalu dengan kemurahan hati murid G memberikan pinjaman kepada murid F dengan menyelipkan kata *sans* yang artinya “santai” dalam bahasa gaul di media sosial. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang telah mematuhi maksim kedermawanan karena telah memaksimalkan tuturan keuntungan kepada mitra tuturnya.

##### Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Murid H : Ayoo maju jangan malu-malu !

##### Konteks :

Situasi tersebut tampak pada tuturan penutur yang memberikan dukungan kepada temannya yang ditunjuk maju ke depan. Namun, sikap dan tuturan tersebut menjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan karena merugikan pihak lain dikarenakan membuat orang yang mendapat dukungan merasa disorot yang menciptakan rasa tidak nyaman atau malu.

#### C. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan, dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur dapat berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain seperti tuturan yang saling menghargai. Dengan maksim penghargaan diharapkan agar tuturan tidak saling mencaci atau saling mengejek. Namun, seringkali ejekan dalam komentar di platform media sosial sering ditemukan dengan mudahnya oleh pengguna media sosial itu sendiri, tidak terkecuali anak-anak di Sekolah Dasar.

##### Pematuhan Maksim Penghargaan

Guru : Terima kasih sudah mau belajar hari ini, ibu bangga dengan semangat kalian, kalian hebat !

##### Konteks :

Situasi tersebut tampak pada tuturan guru yang ditujukan kepada semua murid ketika selesai melaksanakan pembelajaran. Tuturan tersebut menjadi pematuhan maksim penghargaan dikarenakan guru sebagai penutur memberikan kata-kata secara adil kepada semua muridnya untuk mengurangi rasa cemburu di antara mereka dan dapat mengurangi konflik.

##### Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pada pelanggaran maksim penghargaan juga ditemukan pada tuturan murid yang mengejek temannya karena dirasa aneh dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut merupakan tuturan yang tidak sopan dan tidak menghargai pihak lain dalam bertutur.

#### D. Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim kerendahan hati, seseorang dikatakan bersikap rendah hati apabila mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. sebaliknya, apabila seseorang terus memuji dirinya sendiri, maka seseorang tersebut telah melanggar maksim kerendahan hati.

##### Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Murid I : Menyala abangku.

##### Konteks :

Belakangan ini tuturan “menyala abangku” sering ditemukan di media sosial. Sehingga, tuturan tersebut seringkali dicontoh dan dituturkan oleh murid di sekolah digunakan untuk memuji teman-temannya karena suatu tuturan atau tindakan yang keren. Istilah “menyala abangku” tersebut memiliki arti tampak bersinar. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur telah memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan mengurangi pujian untuk diri sendiri.

##### Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Ketika tampak pada murid yang memamerkan atau menyombongkan sesuatu kepada teman yang lain. Hal tersebut tentu termasuk ke dalam tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan pujian pada diri sendiri.

#### E. Maksim Kesetujuan

Di dalam maksim kesetujuan atau biasa disebut maksim pemufakatan diharapkan dapat terjadi kesetujuan tuturan antara diri sendiri dan pihak lain. Apabila sudah terjadi kesetujuan antara tuturan diri sendiri dan pihak lain, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun.

Pematuhan Maksim Kesetujuan

Guru : Kalian mau penilaian minggu ini atau minggu depan ?

Semua murid : Minggu depan saja bu.

Konteks :

Situasi tersebut tampak pada tuturan guru yang mengajukan pendapat kepada semua murid untuk melaksanakan penilaian minggu ini atau minggu depan. Kemudian semua murid menjawab dengan kesepakatan bersama. Sehingga, terjadilah kesetujuan diantara penutur dan mitra tutur yang termasuk ke dalam pematuhan maksim kesetujuan.

Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Murid J : Aku ga paham kamu ngomong apa, GJ.

Konteks :

Situasi tersebut tampak pada tuturan murid J yang menyampaikan pendapat dengan tuturan yang tidak memahami tuturan mitra tutur dan menyindir mitra tutur, salah satunya dengan menyebutkan kata GJ yang memiliki arti “tidak jelas” dalam bahasa gaul di media sosial. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun karena tidak ada kesetujuan antara penutur dan mitra tutur. Sehingga, tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kesetujuan.

#### F. Maksim Kesimpatisan

Di dalam maksim kesimpatisan, tuturan diharapkan dapat memaksimalkan kesimpatisan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Apabila sikap simpati terjadi akan dianggap sebagai tindakan yang santun.

Pematuhan Maksim Kesimpatisan

Murid K : Bu, si A dan si B duduknya dipindah saja. Tiap hari ramai terus biar yang lain tidak terganggu.

Konteks :

Situasi terjadi ketika penutur melihat 2 temannya yang duduk bersebelahan selalu ramai dan mengganggu ketenangan kelas saat pembelajaran. Tuturan tersebut tampak pada tuturan penutur yang memiliki sikap peduli dengan situasi kelasnya.

Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Tidak terdapat pelanggaran maksim kesimpatisan.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa yang terdapat di media sosial dapat menjadi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993) di kelas VI SDN Mangunharjo 5 Kota Probolinggo. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatisan. Pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahan hati ditemukan tuturan yang diksinya diambil dari bahasa yang terdapat di media sosial sehingga menjadi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Pada analisis data tersebut, juga ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesetujuan. Adapun pada maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan ditemukan tuturan yang diksinya diambil dari bahasa yang terdapat di media sosial sehingga menjadi tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tiada terhingga sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, keluarga tercinta, dan dosen pembimbing, serta teman seperjuangan yang telah mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada pihak sekolah SDN Mangunharjo 5 yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melakukan penelitian.

## REFERENSI

- [1] Y. M. Jamun and H. D. Momang, "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Anak USia Dini Berbasis Multimedia," *J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak UsiaDini*, vol. 7, no. 1, pp. 7–20, 2021.
- [2] M. A. M.Aminullah, "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0," *Komunike*, vol. 12, no. 1, pp. 1–23, 2020, doi: 10.20414/jurkom.v12i1.2243.
- [3] M. Danuri, "Development and transformation of digital technology," *Infokam*, vol. XV, no. II, pp. 116–123, 2019.
- [4] M. A. Azizi, "Konsep Technological Determinism Dalam Penelitian Komunikasi dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Manusia," *Univers. Grace J.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–43, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/view/1>
- [5] M. Ardiani, *Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangannya*. Intrans Publishing Group, 2020.
- [6] D. Putri, E. Erningsih, and Y. Melia, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Di Jorong Pasar Sijunjung Nagari Sijunjung," *Puter. Hijau J. Pendidik. Sej.*, vol. 8, no. X, p. 170, 2023, doi: 10.24114/ph.v8i2.44995.
- [7] D. A. K. Prasanti, "The Influence Of Social Media On The Reduced Politeness Of Language In Adolescents," *Bezbednost, Beogr.*, vol. 62, no. 1, pp. 138–156, 2020, doi: 10.5937/bezbednost2001138k.
- [8] P. Anggarini, M. Manangkot, and O. A. Kamayani, "Hubungan kecanduan internet dengan kecerdasan emosional pada remaja," *J. Ilmu Keperawatan Jiwa*, vol. 5, no. 2, pp. 381–394, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- [9] A. G. Mahmudi, L. Irawati, and D. R. Soleh, "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk)," *Deiksis*, vol. 13, no. 2, p. 98, 2021, doi: 10.30998/deiksis.v13i2.6169.
- [10] H. J. Prayitno *et al.*, "Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education," *Asian J. Univ. Educ.*, vol. 17, no. 4, pp. 179–200, 2021, doi: 10.24191/ajue.v17i4.16205.
- [11] A. Chaer, *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta, 2010.
- [12] J. D. P. Wijayana, "Dasar-Dasar Pragmatik," Yogyakarta : Penerbit Andi, 1996.
- [13] Leech, *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 1983.
- [14] Suparmin, "Bentuk Santun Berbahasa Di Sekolah Dasar," *Edudikara J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 4, pp. 331–339, 2018.
- [15] A. Mudiono, "Teaching language politeness through social media for the elementary school students," *Eurasian J. Appl. Linguist.*, vol. 8, no. 3, pp. 32–44, 2022, doi: 10.32601/ejal.803003.
- [16] R. Rahayu Widawati Guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa," *Semin. Nas. SAGA#2 (Sastra, Pedagog. dan Bahasa)*, vol. 1, no. 1, pp. 405–414, 2018, [Online]. Available: <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/1093>
- [17] A. P. Rahayu, I. A. Budiman, and ..., "Pendidikan karakter dan kebiasaan berbahasa anak sekolah dasar di media sosial," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. FKIP UNMA*, vol. 3, no. 3, pp. 229–232, 2021, [Online]. Available: <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/595%0Ahttp://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/595/480>
- [18] R. Abd. Hadi, Asrori, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV Pena Persada, 2021.
- [19] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, 2022.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*